

INTERNALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MASYARAKAT ADAT KAMPUNG NAGA

Mugni Labib¹, Yunia Dwi Latifah²

¹²Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri

email : labieb272829@gmail.com, nianiunio@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang internalisasi pendidikan agama Islam pada masyarakat adat yang ada di kampung Naga, Tasikmalaya. Indonesia akhir-akhir ini bisa dibilang cukup memperhatikan. Karakter moral bangsa yang sudah dibangun oleh pendahulu bangsa seakan-akan mulai rapuh dan terkikis, karakter bangsa yang penuh dengan kearifan serta bermoral telah lama jarang terlihat. Kenyataannya sekarang bangsa Indonesia telah kehilangan jati diri bangsa dengan adanya beberapa kasus kekerasan, aksi anarkis, korupsi, penggelapan pajak, pembunuhan, kejahatan seksual, penjarahan, teror bom, tawuran dan lain-lain. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode deskriptif analitik. Lokus penelitian ini adalah Kampung adat Naga Tasikmalaya. Adapun teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa: pertama, Ada beberapa budaya masyarakat Kampung Naga, yang masih dijalankan oleh generasinya. kemudian Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam adat istiadat yaitu nilai-nilai keimanan, nilai-nilai ibadah dan nilai akhlak, internalisasi nilai dilakukan melalui pertama adanya proses pembelajaran nilai melalui penyampaian informasi oleh pengurus adat kepada generasi penerusnya Kedua penyampain secara mendalam terhadap tradisi di rumah masing masing oleh orang tua kepada anak-anaknya, Ketiga adanya pelestarian pelaksanaan upacara Adat secara berkesinambungan dari generasi ke genarasi.

Kata Kunci: *Internalisasi, Pendidikan Agama Islam, Masyarakat.*

PENDAHULUAN

Agama dan keberagaman merupakan dua kata yang maknanya berbeda satu dengan lainnya. Secara morfologis, masing-masing ungkapan tentu punya artinya sendiri. Sesuai dengan kaidah kebahasaan, perubahan bentuk dari kata dasar agama menjadi keberagaman semestinya sudah cukup untuk mengingatkan bahwa keduanya harus dipakai dan diberi makna yang berbeda. Adalah kekeliruan yang mesti dihindari bila kedua kata ini diberi arti

atau makna yang sama. Pemakaian kata ini dalam arti yang sama jelas bertentangan dengan kaidah-kaidah kebahasaan yang semestinya. Agama merupakan kata benda dan keberagaman adalah kata sifat atau keadaan.

Dari segi bahasa, agama bukanlah kata sifat, keadaan, ataupun kata kerja. Kata yang mengandung makna sifat atau keadaan adalah keberagaman, yaitu suatu kata yang berasal dari kata dasar agama yang kemudian dibentuk menjadi

beragama, lalu diberi imbuhan ke-dan-an sehingga menjadi keberagaman. Dalam bahasa Indonesia, kata-kata yang mendapat imbuhan ke-dan-an mengandung makna, antara lain, sifat atau keadaan, seperti kebekuan (keadaan membeku), kebesaran (keadaan membesar), kerajinan, kepekaan, kejujuran dan lain-lain. Keberagaman berarti keadaan atau sifat orang-orang beragama, yang meliputi keadaan dan sifat atau corak pemahaman, semangat dan tingkat kepatuhannya untuk melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, dan keadaan perilaku hidupnya sehari-hari setelah ia menjadi penganut suatu agama. Dari sinilah, muncul istilah-istilah Islam Abangan atau Islam Santri, Islam Liberal, dan lain-lain.¹

Saat ini tren penelitian tentang budaya local atau sering disebut dengan adat istiadat semakin meningkat. Apalagi didorong oleh gejolak politik nasional belakangan isu tentang ras, suku, agama dan adat istiadat ditarik sebagai alat permainan politik para elit untuk mencari simpati masyarakat. Seyogyanya keragaman di atas menjadi perekat anak bangsa bukan malah dijadikan alat untuk memecah persatuan anak bangsa yang selama ini telah diperjuangkan oleh para pendiri bangsa.

Berdasarkan adat istiadat pada setiap suku di Indonesia memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan dilaksanakan seiring dengan perubahan zaman. Harus disadari bahwa,

keragaman budaya dari berbagai suku yang ada di Indonesia, merupakan aset berharga yang harus dijaga dan dilestarikan oleh setiap elemen masyarakat. Hal ini karena boleh jadi setiap prosesi adat istiadat mengandung pesan moral yang ada di dalamnya.

Secara ilmiah budaya menurut Geertz² dalam Rasid Yunus, kebudayaan adalah pola dari makna yang terjalin secara *holistic* dalam symbol-simbol konsepsi yang diwariskan alam bentuk simbolik, sehingga dengan cara itu manusia dapat berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan.³

Pendapat di atas menegaskan bahwa budaya adalah merupakan hasil karya manusia yang akan berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan berimplikasi pada perkembangan sikap mereka terhadap kehidupan sehingga dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya melalui proses interaksi dan pendidikan agar warisan budaya tadi mencetak generasi berkarakter tangguh dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat.

Jika kebudayaan yang diejawantahkan dalam prosesi adat pada suku tertentu dihubungkan dengan integralitas keagamaan masyarakat, menjadi menarik untuk dikaji lebih dalam, mengingat pluralitas budaya merupakan fakta sosial yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama. Namun realitas yang ada, ternyata fenomena integrasi

¹ Muawir Haris, "Agama Dan Keberagaman: Sebuah Klarifikasi Untuk Empati," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 9, no. 2 (September 4, 2017): 523-44.

² "Kebudayaan_dan_agama_Clifford_Geertz.Pdf," n.d.

³ Nurhasanah Hastati, "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM ADAT ISTIADAT MASYARAKAT REJANG," *An-Nizom: Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (August 7, 2019), <https://doi.org/10.29300/nz.v4i2.2079>.

antar budaya dalam kehidupan masyarakat ternyata semakin memprihatinkan. Hal ini dirasakan oleh berbagai pihak yang merasa peduli terhadap masa depan umat Islam, masyarakat bangsa dan negara Indonesia serta nasib kebudayaan daerah terutama pada era global dan reformasi dewasa ini.

Menggali nilai-nilai karakter dari cerita sejarah lokal merupakan salah satu solusi sebagai pembelajaran nilai-nilai sosial yang dapat diterapkan kepada peserta didik. Sejarah lokal mengandung nilai dan makna yang dapat dipelajari dan diimplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat Jawa Barat yang masih memegang teguh ajaran dan adat istiadat leluhurnya diantaranya adalah masyarakat Kampung Naga, Kabupaten Tasikmalaya. Pada era globalisasi dewasa ini, segala sesuatu dapat menimbulkan berbagai aspek positif maupun negatif terhadap beberapa aspek kehidupan masyarakat. Cepat atau lambat arus modernisasi yang datang bersamaan dengan globalisasi tersebut dapat mempengaruhi bahkan dapat menimbulkan berbagai perubahan dari segi kehidupan sosial di berbagai wilayah, tidak terkecuali di pelosok desa terpencil sekalipun.

Sebuah gambaran harmoni Islam dan budaya lokal yang sangat unik, dimana hingga kini masih dapat kita saksikan mereka telah memeluk agama

Islam namun tidak meninggalkan jati diri mereka sebagai Urang Sunda. Pertemuan antara Islam dan budaya Sunda melahirkan satu corak keislaman lokal yang sangat unik. Keunikannya terletak pada harmoni antara Islam dan budaya lokal yang teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka, khususnya pada Upacara-upacara keagamaan. Terjadi proses saling menerima, mengisi dan melengkapi antara Islam dengan budaya Sunda hingga muncul istilah Sunda Islam yaitu Islam dengan citarasa kesundaan.

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia, Masyarakat Indonesia memiliki karakter yang khas apabila Masyarakat itu melihat Sejarah bagaimana kehidupan nenek moyang kita pada masa lampau. Oleh karena itu, para cendekiawan dahulu sangat memperhatikan karakter bangsa, karena begitu pentingnya karakter bangsa sehingga bisa diwariskan dan dijalankan oleh generasi selanjutnya.

Pembentukan karakter hendaknya ditujukan untuk mendukung tercapainya keberhasilan membangun kehidupan cerdas, yang merupakan salah satu tujuan kemerdekaan Indonesia.⁴ Membangun karakter bangsa membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Pemerintah kita, yang diwakili oleh Kementerian Pendidikan Nasional tiada henti-hentinya melakukan upaya-upaya untuk

⁴ Seperti tercantum dalam Pembukaan UUD 1945, pendirian NKRI memiliki empat tujuan berikut: (1) melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia; (2) memajukan kesejahteraan umum; (3) mencerdaskan kehidupan bangsa, dan (4) ikut melaksanakan ketertiban dunia yang

berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan social. Tujuan ketiga paling erat terkait dengan pendidikan, dan merupakan tujuan paling dasar; jika tujuan tersebut telah tercapai, maka tujuan-tujuan lainnya akan dengan mudah tercapai pula., n.d.

perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia, namun belum semuanya berhasil, terutama menghasilkan insan Indonesia yang berkarakter.

Untuk itu dipandang sangat penting memberikan porsi pendidikan karakter dalam sistem pendidikan melalui penanaman nilai-nilai karakter ke dalam diri warga masyarakat dalam menghadapi gejala-gejala dan masalah-masalah sosial yang terjadi pada lingkungan masyarakatnya. Untuk itu harus ada usaha menjadikan nilai-nilai itu kembali menjadi karakter yang kita banggakan di hadapan bangsa lain.⁵

Nilai-nilai karakter ini sejalan dengan arah dan tujuan pendidikan nasional kita, seperti diamanatkan oleh UUD 1945, adalah peningkatan iman dan takwa serta pembinaan akhlak mulia para warga masyarakat yang dalam hal ini adalah seluruh warga negara yang mengikuti proses pendidikan di Indonesia. Karena itu, pendidikan yang membangun nilai-nilai moral atau karakter di kalangan warga masyarakat harus selalu mendapatkan perhatian. Pendidikan di tingkat dasar merupakan wadah yang sangat penting untuk mempersiapkan sejak dini paragenerasi penerus yang nantinya akan menjadi pemimpin bangsa kita di masa yang akan datang.⁶

Penduduk Kampung Naga adalah pemeluk agama Islam, akan tetapi sebagaimana masyarakat adat lainnya mereka juga sangat taat memegang adat-istiadat dan kepercayaan nenek moyangnya. Menurut kepercayaan masyarakat Kampung Naga, dengan menjalankan adat-istiadat warisan

nenek moyang berarti menghormati para leluhur atau karuhun. Segala sesuatu yang datangnya bukan dari ajaran karuhun Kampung Naga, dan sesuatu yang tidak dilakukan karuhunnya dianggap sesuatu yang tabu. Apabila hal-hal tersebut dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga berarti melanggar adat, tidak menghormati karuhun, hal ini pasti akan menimbulkan malapetaka.

Berbagai upacara keagamaan oleh masyarakat Kampung Naga dijadikan sebuah ritual sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur sekaligus rasa syukur kepada Allah Swt. Upacara tersebut telah dilaksanakan secara turun-temurun sejak leluhur mereka dahulu, bahkan sebelum mereka mengenal agama Islam. Hingga ketika Islam masuk ke Kampung Naga mereka menjadikan Islam sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan agama dan Adat Sunda.⁷

Kampung Naga juga yang dulunya tidak pernah tersentuh arus modernisasi sekarang sudah terlihat adanya arus modernisasi mulai tumbuh di kehidupan masyarakat Kampung Naga. Masyarakat Kampung Naga memang tidak menutup diri akan perkembangan zaman yang terus berubah, namun dalam menerima modernisasi yang masuk ini mereka memiliki filter berupa aturan yang berlaku bagi apa yang boleh tersentuh modernisasi dan apa yang tidak, atau pun wilayah mana yang boleh terkena dampak modernisasi dan wilayah mana yang tidak boleh. Hal ini dikarenakan bagi masyarakat Kampung Naga modernisasi ini haruslah jelas, apakah

⁵ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter; Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004).

⁶ "UU SISDIKNAS No.20 Tahun 2003" (n.d.).

⁷ Wawancara dengan Danu di Mesjid kampung naga, n.d.

modernisasi dalam hal pola pikir, modernisasi bahasa, modernisasi budaya, ataukah lainnya.

Keadaan ideal kampung adat seharusnya mempertahankan adat budaya yang sudah ada dari nenek moyangnya, dan masyarakat kampung Naga juga harus mempunyai kesadaran serta rasa tanggung jawab untuk menjalankan amanah yang diwariskan leluhurnya. Tetapi pada nyatanya banyak perubahan yang positif terjadi di kelompok masyarakat kampung Naga seperti dalam aspek peralatan hidup dan teknologi, pendidikan, bahasa, dan mata pencaharian.

Di satu sisi perubahan secara global di Kampung Naga terjadi pada bidang kesehatan dan segi mata pencaharian. Pada bidang kesehatan, dewasa ini masyarakat Kampung Naga sudah melakukan tindakan medis lebih lanjut seperti pergi berobat ke puskesmas ataupun menemui dokter apabila penyakit tidak dapat tertangani secara tradisional. Dari segi mata pencaharian, meskipun secara mayoritas masyarakat Kampung Naga berprofesi sebagai petani, namun saat ini sudah mulai beralih keprofesi lain seperti menjadi pedagang, karyawan, bidan dan juga guru.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilaksanakan oleh peneliti, maka peneliti menemukan ada beberapa upacara adat yang ada di Kampung Naga diantaranya adalah Menyepi setiap hari Selasa, Rabu dan Kamis, Upacara Kelahiran Anak. Upacara Khitanan, Upacara Pernikahan, Upacara Kematian, Upacara Hajat Sasih setiap dua

bulan sekali Tradisi, upacara adat, bahkan falsafah merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang ada di masyarakat Kampung Naga, kemudian bila dihubungkan dengan Pendidikan maka terjadi hubungan yang erat, maksudnya kebudayaan tidak akan terbentuk tanpa proses pendidikan, sedangkan pendidikan tujuan utamanya adalah membentuk kebudayaan yang baik dalam masyarakat.

Zaman modern seperti sekarang berbagai macam budaya di seluruh belahan dunia termasuk Budaya masyarakat Kampung Naga dapat tersebar didalam waktu yang sangat singkat, hal itu selain memiliki manfaat positif juga akan menimbulkan berbagai dampak negatif. Untuk itu peran pendidikan sangat diperlukan untuk memfilter budaya-budaya tadi agar masyarakat tidak terbawa arus globalisasi, khususnya dalam hal budaya, namun dapat menganalisis budaya apa saja yang dapat diterima dan sesuai dengan norma-norma yang ada. Selain itu pendidikan juga berperan mewariskan kebudayaan kepada generasi penerus.

Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.⁸

Adapun hubungan pendidikan dan pewarisan budaya adalah Pendidikan merupakan proses pembudayaan untuk

⁸ Ihsan Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).

menjadikan hidup manusia lebih baik dan bermakna, sementara itu manusia akan menghasilkan kebudayaan yang baik jika ditopang oleh pendidikan yang luas. Dalam konteks inilah antara pendidikan tidak lepas dari kebudayaan dan kebudayaan tidak terlepas dari Pendidikan⁹ Pendidikan pada operasionalnya harus mengacu pada akar budaya bangsa kita.

Pendidikan Agama Islam sejatinya merupakan sebuah proses pendidikan yang didalamnya menyentuh berbagai macam nilai moral, spiritual, dan kecerdasan peserta didik.¹⁰ Suatu bangsa akan kehilangan karakter dan identitasnya jika memisahkan nilai-nilai budaya dalam pendidikannya, baik secara teori maupun praktis.

Berdasarkan paparan tersebut maka, pendidikan sebagai proses transformasi budaya dapat diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Nilai-nilai budaya tersebut mengalami proses transformasi pengetahuan, nilai/sikap, dan ketrampilan dari generasi tua ke generasi muda. Misalnya nilai-nilai kejujuran dan rasa tanggung jawab. Kemudian kaitan dengan Islam, bahwa Islam itu agama dan Islam bukan budaya juga dan bukan tradisi. Akan tetapi dapat dipahami bahwa Islam tidak anti budaya dan tidak anti tradisi. Dalam menyikapi budaya dan tradisi yang berkembang di luar Islam, Islam akan menyikapinya dengan bijaksana.

Ketika sebuah tradisi dan budaya tidak bertentangan dengan agama, maka Islam akan mengakui dan melestarikannya. Tetapi, ketika suatu tradisi dan budayabertentangan dengan nilai-nilai agama, maka Islam akan memberikan beberapa solusi, seperti menghapus budaya tersebut, atau melakukan Islamisasi dan atau meminimalisir kadar mafsadah dan madharat budaya tersebut.

Masyarakat Kampung Naga salah satu kampung yang kuat memegang tradisi leluhurnya, yang dimaksud dengan Tradisi adalah pertama, sesuatu yang ditransferensikan kepada kita. Kedua, sesuatu yang dipahami kepada kita. Dan ketiga, sesuatu yang mengarahkan perilaku kehidupan kita. Itu merupakan tiga lingkaran yang didalamnya suatu tradisi tertentu ditransformasikan menuju tradisi yang dinamis. Pada lingkaran pertama, tradisi menegaskan kesadaran historis, pada lingkaran kedua menegaskan kesadaran eidetis, dan pada lingkaran ketiga menegaskan kesadaran praksis.¹¹

Berdasarkan penelitian pendahuluan dan uraian teori di atas maka peneliti menganggap adat istiadat dan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Naga Tasikmalaya merupakan sebuah kebudayaan yang dipegang teguh dan dilaksanakan karena hal tersebut merupakan warisan tradisi leluhurnya, juga memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Kampung Naga. Seiring dengan pernyataan Ucu

⁹ Anwar Hafid and Dkk, *Konsep Dasar Ilmu Kependidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2013).

¹⁰ Riris Amelia, Ahmad Irkham Saputro, and Eri Purwanti, "INTERNALISASI KECERDASAN IQ, EQ, SQ DAN MULTIPLE INTELLIGENCES DALAM KONSEP PENDIDIKAN ISLAM (STUDI

PENDEKATAN PSIKOLOGIS): ID," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah* 7, no. 02 (July 5, 2022): 34-43, <https://doi.org/10.54892/jmpialidarah.v7i02.232>.

¹¹ Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan*.

Suherlan sebagai Punduh Adat Kampung Naga dalam menjalankan tradisi leluhur maupun perintah ajaran agama, masyarakat Kampung Naga memiliki cara tersendiri (kearifan lokal). Hal tersebut dimaksudkan agar keduanya (agama dan tradisi leluhur) dapat berjalan harmonis dan tidak ada pertentangan atau konflik didalam komunitas.

Peneliti dalam hal ini tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Masyarakat adat kampung naga yang masih dijalankan masyarakat yang berada di Kampung Naga, karena pada zaman sekarang kita semua berada dalam era *modernisasi* dengan segala aspek negatif maupun positifnya, tetapi masih ada sekelompok masyarakat yang masih memegang teguh hukum adat dan masih menjalankan upacara adat yang dianggap sebagian orang bahwa adat istiadat tersebut sudah tidak sesuai dengan perkembangan jaman.

Kemudian beberapa alasan yang melatarbelakangi penulis untuk mengkaji Masyarakat Kampung Naga dijadikan sebagai lokasi penelitian tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Masyarakat Kampung Naga. *Pertama*, karena di daerah tersebut masih adanya tokoh adat yang banyak mengetahui informasi data yang relevan tentang adat istiadat Masyarakat kampung naga, *Kedua* Tokoh Adat dan Masyarakat Kampung Naga sampai hari ini konsisten memelihara dan memlaksanakan tradisi yang diwariskan oleh leluhurnya. *Ketiga* adat istiadat dan tradisi yang memiliki nilai spiritualitas

yang tinggi. *Keempat*, adat istiadat ataupun upacara-upacara adat dilaksanakan berdasarkan hasil bermusyawarah, tolong menolong dan gotong royong. *Kelima*, Kampung Naga menjadi salah satu objek wisata Kampung Budaya di Kabupaten Tasikmalaya. *Keenam*, belum adanya penelitian lapangan yang spesifik yang membahas secara mendalam tentang nilai-nilai pendidikan Islam pada Masyarakat adat Kampung Naga..

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.¹²

Tujuan dari metode deskriptif analitis ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki serta berusaha menggambarkan suatu fenomena atau hubungan yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada masyarakat adat Kampung Naga Tasikmalaya pada aspek-aspek : 1) Gambaran umum budaya masyarakat Kampung Naga. 2) Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung pada Masyarakat adat kampung naga. 4) internalisasi nilai-nilai

¹² John W. Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating*

Quantitative and Qualitative Research (Pearson/Merrill Prentice Hall, 2008).

pendidikan Islam pada Masyarakat adat kampung naga. 5) Implikasi nilai nilai pendidikan Islam terhadap kehidupan sosial masyarakat Kampung Naga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Adat Istiadat Masyarakat Kampung Naga

Pendidikan Islam adalah rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga terjadilah perubahan dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual, sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar dimana ia hidup. Berdasarkan pengertian nilai dan pendidikan Islam tersebut diatas, dapat disimpulkan yang dimaksud dengan nilai-nilai pendidikan Islam adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup yang saling terkait yang berisi ajaran-ajaran guna memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumberdaya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma atau ajaran Islam.

Dalam menggali nilai-nilai pendidikan Islam dapat dilakukan melalui pendidikan formal, informal dan nonformal. Oleh karena itu, sangatlah diperlukan pendidikan Islam yang dapat dilakukan melalui jalur nonformal melalui tradisi yang ada dalam masyarakat untuk mencapai tujuan pendidikan terutama tujuan pendidikan Islam. Oleh sebab itu antara pendidikan, tradisi dan masyarakat mempunyai

keterkaitan yang berkenaan dengan suatu hal yang sama ialah nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai tersebut perlu dilestarikan dan dilaksanakan oleh seluruh penerus generasi kebudayaan. Dalam konteks pendidikan, tradisi merupakan isi pendidikan yang bakal diwariskan generasi tua kepada generasi muda dan generasi seterusnya, sehingga terus berlanjut. Sebab dasar pendidikan Islam tidak dapat dihindari dari perannya manusia, alam dan ilmu.

Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa agar bisa memberi output bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Pokok-pokok nilai pendidikan Islam yang utama yang harus ditanamkan pada anak yaitu nilai pendidikan *i'tiqodiyah* (keimanan), nilai pendidikan *amaliyah*, nilai pendidikan *khuluqiyah*.

Al Qur'an memuat nilai normatif yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam terdiri dari tiga pilar utama yaitu:¹³

1. *I'tiqadiyyah* yaitu nilai-nilai yang berkaitan dengan pendidikan keimanan, seperti percaya kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir dan takdir yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu.
2. *Khuluqiyah* yaitu nilai-nilai yang berkaitan dengan pendidikan etika, tujuannya untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.

¹³ Armai Arief, *Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan Islam* (Ciputat Pers, 2002).

3. *Amaliyah*, yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari, baik yang berhubungan dengan: pendidikan ibadah dan pendidikan mamalah.

Menurut Zakiyah Darajat macam-macam nilai-nilai pendidikan Islam,¹⁴ meliputi:

Nilai Pendidikan Keimanan

Iman berarti percaya. Iman dapat diartikan membenarkan dalam hati, mengikrarkan dengan lidah akan wujud keesaan Allah. Inti dari pendidikan keimanan adalah keesaan Allah, sehingga ilmu tentang keimanan disebut juga dengan tauhid. Untuk membentuk seseorang menjadi manusia yang beriman kepada Allah dan terhindar dari kemusrikan maka penting untuk diajarkan pendidikan keimanan agar keimanan umat Islam terjaga kemurniannya.

Nilai Pendidikan Ibadah

Nilai merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai. Ibadah adalah segala bentuk pengabdian yang ditujukan kepada Allah semata yang diawali oleh niat. Semua perbuatan baik dan terpuji menurut nilai-nilai Islam, dapat dianggap ibadah dengan niat ikhlas karena Allah semata.

Pendidikan ibadah adalah proses pendidikan yang mengajarkan kepada seseorang agar menjalankan rukun Islam pada khususnya dan seluruh ajaran Islam pada umumnya. Sedangkan nilai pendidikan ibadah adalah memetik dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam ibadah dan mengajarkan kepada

manusia untuk memahami hikmah dari ibadah tersebut.

Nilai Pendidikan Akhlak

Secara umum akhlak dapat diartikan dengan tingkah laku. akhlak dalam bahasa Arab dapat diartikan sebagai bentuk batin (psikis) seseorang. Akhlak sulit untuk dinilai, yang bisa dinilai dan dipelajari adalah gejalanya. Gejala merupakan tingkah laku yang bersumber dari jiwa/batin seseorang.

Salah satu faktor penting yang terdapat dalam diri seseorang untuk mengembangkan kepribadian adalah kebiasaan. Kebiasaan adalah bentuk tingkah laku yang tetap dari usaha menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang mengandung unsur afektif. Apabila dihubungkan dengan perbuatan, maka kebiasaan pada mulanya dipengaruhi oleh kerja pikir, didahului oleh pertimbangan dan perencanaan, sehingga kebiasaan merupakan faktor penting dalam rangka pembentukan karakteristik manusia dalam perilakunya.

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung pada Adat Istiadat Masyarakat Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmlaya Sebagai berikut :

Nilai Iman

Iman dalam islam bukanlah sekedar percaya, tetapi melingkupi tiga aspek, yang kesemuanya ada pada diri manusia yaitu qalbu (hati), lisan (tutur kata) dan amal sholeh (tingkah laku dan perbuatan). Artinya adalah seseorang yang beriman harus meyakini dalam hatinya dengan sesungguhnya

¹⁴ Zakiyah Darajat and dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

tentang semua hal yang harus di yakini, yaitu pertama yakin dan percaya Allah SWT sebagai pencipta dan pengatur, kedua yakin dan percaya akan keberadaan Rasulullah saw dan ketiga yakin dan percaya Al-Qur'an sebagai perintah dan petunjuk. Kemudian menjelaskan dengan lisan dan tutur katanya sebagai sebuah pernyataan keimanannya.

Dan selanjutnya dijabarkan atau dibuktikan secara keseluruhan dalam amal sholeh perbuatannya Aspek nilai aqidah atau keimanan yang dapat ditelusuri dalam Adat Istiadat Masyarakat Kampung Naga sebagai berikut :

Bersyukur

Aspek iman lain yang dapat ditelusuri dalam adat istiadat masyarakat Kampung Naga dapat kita lihat dari motifasi atau tujuan dari pelaksanaan beberapa tradisi dan upacara adat. Misal salah satu upacara adatnya itu adalah upacara hajat sasih, Adapun tujuan upacara Hajat Sasih, berdasarkan hasil wawancara dengan Ade Suherlin sebagai ketua adat bahwa upacara Hajat Sasih bertujuan untuk memohon berkah dan keselamatan di dunia dan di akherat, serta sebagai wujud rasya bersyukur kepada Allah Swt yang telah memberikan nikmat kepada masyarakat Kampung Naga.

Oleh sebab itu pelaksanaan upacara Hajat Sasih yang dilaksanakan enam kali dalam setahun, yaitu pada bulan muharam, bulan Maulud, bulan Jumadil Akhir, bulan Syaban, bulan Syawal dan bulan Rayagung mempunyai tujuan yang sama yaitu sebagai wujud rasa syukur masyarakat Kampung Naga terhadap kenikmatan yang telah

diperoleh dari Allah Swt. Kemudian wujud rasa syukurnya dengan cara konsekuen melaksanakan upacara Hajat Sasih, karena itu merupakan warisan dari leluhurnya yang telah dilaksanakan sejak dahulu.

Dengan pengakuan masyarakat Kampung Naga terhadap nikmat yang dinikmatinya sebagai anugrah dari Allah Swt maka masyarakat Kampung Naga akan menempatkan Allah sebagai sumber kenikmatan yang didapatnya. Kemudian mereka memahami bahwa Allah adalah sumber kebaikan dan akan memanfaatkan semua pengetahuan, kemampuan, kekuasaan, harta dan segala kenikmatan lainnya untuk kebaikan. Dengan demikian, rasa syukur masyarakat Kampung Naga yang diwujudkan dengan melaksanakan upacara Hajat Sasih mengandung unsur ketauhidan karena adanya pengakuan dari masyarakat Kampung Naga terhadap Allah Swt.

Berdo'a

Masyarakat Kampung Naga, mempunyai keyakinan dengan berdo'a sepenuh hati dan dengan segala kerendahan hati, maka do'a -do'a akan terkabul, keyakinan seperti ini sesuai dengan hadis Nabi Dari Abu Hurairah, sebagai berikut Berdasarkan penjelasan tersebut di atas nampak jelas,berdo'a merupakan salah satu aspek nilai keimanan kepada Allah Swt, karena tanpa adanya nilai keimanan dalam hati, tidak mungkin seseorang mau berdo'a, karena berdo'a merupakan kegiatan permohonan dan permintaan kepada Dzat Allah yang Gaib. Oleh sebab itu berdo'a dalam adat istiadat Masyarakat kampung naga merupakan, acara paling sakral karena masyarakat Kampung Naga memahami bahwasanya Allah

benar-benar begitu dekat dengan orang yang berdo'a, artinya akan mudah mengabulkan do'a setiap hamba.

Maka dapat disimpulkan bahwa sebagai rasa syukur masyarakat Kampung Naga, yang prakteknya dilaksanakan oleh Masyarakat adat kampung naga dalam beberapa acara adat Kampung Naga, kegiatan tersebut mengandung nilai pendidikan iman kepada Allah Swt sebagai Dzat yang memberi nikmat dan Dzat yang mengabulkan d'a, Iman kepada mailakt sebagai perantara wahyu Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, juga Iman akan adanya hari Ahir dengan adanya permohonan keselamatan di dunia dan akherat, juga iman kepada ketentuan Allah Swt.

Falsafah Masyarakat Adat Kampung Naga

Dijelaskan bahwa iman menurut bahasa artinya percaya atau yakin terhadap sesuatu. Sedangkan menurut istilah adalah pengakuan di dalam hati, diucapkan dengan lisan dan dikerjakan dengan anggota badan. Hal ini sesuai dengan Hadits Nabi Muhammad SAW yang artinya: "*Iman adalah pengakuan dengan hati*".

Dari penjelasan hadits tersebut bahwa iman kepada Allah SWT membutuhkan tiga unsur anggota badan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya, yaitu hati, lisan dan anggota badan. Oleh karena itu, apabila ada seseorang yang mengaku beriman kepada Allah SWT hanya dalam ahti, lisan, hati dan lisan atau anggota badan saja, maka orang tersebut belum bisa dikatakan beriman.

Iman kepada Allah SWT merupakan suatu keyakinan yang sangat mendasar. Tanpa adanya iman kepada

Allah SWT, seseorang tidak akan beriman kepada yang lainnya, seperti malaikat, kitab-kitab Allah, roasul-rasul Allah dan hari kiamat. Iman kepada Allah SWT memiliki beberapa fungsi.

1. Mengingat atau menyadarkan bahwa manusia adalah makhluk yang lemah. Karena itu, kekuatan yang ada padanya hanyalah dari Allah SWT. Dengan demikian, dalam hatinya tumbuh suatu keyakinan bahwa tidak ada daya dan upaya kecuali dari Allah SWT yang Maha Tinggi dan Maha Agung.
2. Menghargai hidunya, sehingga selalu beribadah dan beramal shalih.
3. Membuat hidupnya tenang, karena telah meyakini bahwa Allah SWT selalu dekat dan menolong kepadanya.
4. Memberikan dorongan untuk beribadah dan meraih cita-cita.
5. Mengekang dirinya dari berbuat dosa dan larangan Allah SWT.

Masyarakat Kampung Naga memiliki falsafah *Saha anu apal kana dirina tangtu bakal apal ka Gustina*, artinya bahwa barang siapa mengenal dirinya maka akan tahu siapa Tuhannya, itulah salah satu nilai falsafah masyarakat adat Kampung Naga, dan falsafah itu adalah sesuatu yang dipegang, ditanamkan, dan dilaksanakan oleh Masyarakat kampung naga tujuannya adalah untuk meningkatkan keimanan kepada Allah SWT sebagai penciptanya.

Pendidikan Ibadah Dari sudut kebahasaan, "ibadah" (Arab : 'ibadah, mufrad; ibadah, jamak) berarti pengabdian (seakar dengan kata Arab 'abd yang berarti hamba atau budak), yakni pengabdian (dari kata "abdi", abd)

atau penghambaan diri kepada Allah Swt, Tuhan yang maha Esa. ibadah secara etimologi berarti merendahkan diri serta tunduk. Di dalam syara', ibadah mempunyai banyak definisi, tetapi makna dan maksudnya satu. Definisi itu antara lain adalah Ibadah ialah taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para rasulNya, ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa mahabbah (kecintaan) yang paling tinggi., Ibadah ialah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah Subhanahu wa Ta'ala, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang zhahir maupun yang batin. Ini adalah definisi ibadah yang paling lengkap.

Ibadah inilah yang menjadi tujuan penciptaan Ibadah bila dilihat dari aspek yang terlibat dalam pelaksanaannya, maka ibadah terbagi kepada tiga bagian yaitu sebagai berikut :

1. Ibadah hati (*qalbiyah*), memiliki rasa *khauf* (takut), *raja'* (mengharap), *mahabbah* (cinta), tawakal, dan senang, merupakan ibadah yang berkaitan dengan hati (*qalbiyah*).
2. Ibadah lisan dan hati (*Lisaniyah wa qalbiyah*), *tasbih, tahlil, takbir, tahmid* dan *syukur* merupakan ibadah yang berkaitan dengan lisan dan dilakukan dari hati.
3. Ibadah anggota badan/fisik dan hati (*badaniyah qalbiyah*), serti zakat, sholat, haji, jihad merupakan ibadah yang berkaitan langsung dengan fisik dan hati

Karena itu dalam pengertiannya yang lebih luas, ibadah mencakup

keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup di dunia ini, termasuk kegiatan "duniawi" sehari-hari, jika kegiatan itu dilakukan dengan sikap batin serta niat pengabdian dan penghambaan diri kepada Tuhan, yakni sebagai tindakan bermoral.

Ibadah merupakan ajaran islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan, karena ibadah merupakan bentuk perwujudan dari keimanan. Dengan demikian kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Semakin tinggi nilai ibadah yang dimiliki akan semakin tinggipula keimanan seseorang. Jadi ibadah adalah cermin atau bukti nyata dari keimanan seseorang.

Adapun nilai pendidikan ibadah pada Masyarakat adat kampung naga sebagai berikut:

Membersihkan Lingkungan Kampung

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ade Suherlin, Setiap akan dilaksanakannya upacara adat dan setelah selesainya acara, secara bergotong-royong masyarakat Kampung Naga membersihkan area perkampungan. Setiap pojok rumah atau belokan yang memungkinkan bertumpuknya sampah, dibuat dan dipasangkan tempat sampah yang terbuat dari bambu. Begitu pula di sepanjang perjalanan menuju perkampungan. Acara pembersihan kawasan perkampungan ini dilakukan sehari atau dua hari menjelang Upacara Adat dilaksanakan.¹⁵

Oleh sebab itu, upacara adat merupakan salah satu media masyarakat Kampung Naga untuk memelihara lingkungan, sebab dalam ajaran adat

¹⁵ Wawancara dengan Ade Suherlin, n.d.

Kampung Naga kebersihan lingkungan adalah amanat dari leluhurnya, yaitu kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan, menjaga kebersihan, kesehatan, dan keindahan lingkungannya. Diantaranya membuang sampah pada tempatnya. Tidak membuangnya di bantaran kali, jalan tempat berlalunya orang, pekarangan, dan selainnya, oleh sebab itu disetiap sudut Kampung Naga disediakan tempat sampah. Karena sampah yang berserakan mengganggu kenyamanan lingkungan. Lingkungan menjadi kotor dan menjijikkan. Bau tak sedap tercium menyengat, berbagai macam penyakit mengancam. Keindahan lingkungan pun menjadi rusak.

Prilaku masyarakat Kampung Naga seperti diatas sesuai dengan firman Allah Swt. Dalam hadis, membersihkan jalan yang dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Naga termasuk amal sholeh, sesuai dengan hadits Nabi yang diterima dari Abu. Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka kegiatan kerja bakti masyarakat Kampung Naga membersihkan lingkungan kampung dan membersihkan jalan menuju Kampung Naga sesuai dengan nilai nilai pendidikan yang tercatum dal Al-Qur'an dan Hadis Nabi.

Taat Kepada Pemimpin

Nilai pendidikan ibadah selanjutnya pada Adat Istiadat Masyarakat Kampung Naga adalah Taat kepada pemimpin. Yang dimaksud pemimpin disini adalah yaitu pemimpin yang berada pada adat kampung naga maupun diluar kampung naga yaitu pemerintah.

Ketaatan kepada pemimpin adalah suatu kewajiban sebagaimana

disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadits sangat banyak sekali.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan tokoh adat kampung naga, Masyarakat kampung naga sangat patuh dan taat kepada pemimpinnya yaitu pengurus adat/pemangku adat. Terbukti sampai saat ini Masyarakat kampung naga sangat memegang teguh nilai-nilai kearifan lokal yang ada. Bahkan ada **papagon hirup**, yaitu ajaran berupa pegangan hidup yang harus dijalankan dan bersifat perintah. Papagon hirup yang sangat dipegang teguh oleh masyarakat Kampung Naga adalah **wasiat, amanat, dan akibat**.

Dan Wujud Ketaatan kepada Pemerintah pada masyarakat Kampung Naga, diantaranya sebagai berikut :

1. mentaati apa yang diperintahkan oleh pemerintah, baik pemerintah tingkat RT maupun Pemerintah tingkat Desa, seperti gotong royong perbaikan saluran air, perbaikan jalan.
2. Taat membayar pajak.
3. Proses perkawinan dilaksanakan oleh petugas dari KUA, tempatnya bisa di Kampung Naga, juga bisa di KUA Kec. Salawu.
4. Proses melahirkan ditangani oleh Bidan Puskesmas Kecamatan Salawu, juga didampingi oleh paraji.
5. Mengikuti Upacara HUT Kemerdekaan RI yang dilaksanakan di lapang Desa Neglasari.

Berziarah, Bersholawat, Dan Membaca Al-Qur'an

Masyarakat kampung naga didalam beberapa upacara adat selalau berziarah kubur, Sholawat dan membaca beberapa Surah Dalam Al-Qur'an. Sperti dalam upacara adat pernikahan, kematian,

Upacara Gusaran, Dan Upacara Adat Hajat Sasih.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus adat, secara umum isi do'a yang disampaikan oleh Masyarakat kampung naga adalah Do'a yang dipanjatkan di makam intinya sama yaitu memohon kepada Allah Swt kebaikan, keselamatan dan keberkahan hidup di dunia dan akherat, juga diselamatkan dari bencana, disamping itu mendo'akan pula leluhur Kampung Naga yang sudah tiada senantiasa mendapat kebahagiaan di alam baqa. Adapun Surah Al-Qur'an yang dibaca ketika dimakam adalah surah Al-Fatihah, surah Ya Sin, surah Al-Ihlas, surah Al-Falaq dan surat An-Nas, disamping itu kalimat *subhanallah, alhamdulillah, Allahu Akbar dan Lailaha Illa Allah*.¹⁶ Dengan berdasar pada hadist di atas, bahwasannya masyarakat kampung naga menjalankan sesuatu yang dilakukan oleh Rosululloh.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh Masyarakat kampung naga di Makam Sembah Dalem Singaparana sebagai leluhur Kampung Naga sesuai dengan Hadis Riwayat Imam Thobroni dan ulama Syafi'iyah.

Pendidikan Akhlak

Adapun nilai pendidikan Akhlak yang terkandung dalam Masyarakat Adat Kampung Naga adalah sebagai berikut :

Menghormati Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ade Suherlin sebagai Ketua Adat Kampung Naga bahwasnya upacara adat dan kearifan lokal yang ada dikampung naga, termasuk upacara adatnya, itu merupakan implikasi dari rasa tunduk dan patuh kepada leluhur. yaitu seorang

tokoh yang dikenal dengan nama Sembah Dalem Eyang Singaparana, beliauah yang mewariskan tata kehidupan dan tata kelakuan yang sampai saat ini dianut dan dilaksanakan oleh seluruh warga masyarakat Kampung Naga atau disebut juga Seuweu Putu Naga, baik yang berdomisili di lokasi Kampung Naga maupun yang berdomisili di luar Kampung Naga.

Berdasarkan hal tersebut masyarakat Kampung Naga termasuk masyarakat yang menghormati orang tua, yang dalam hal ini orang tua dalam pengertian orang tua kandung dan guru atau leluhur yang menjadi tauladan dalam kehidupannya, yaitu Sembah Dalem Singaparana. jadi dalam pandangan masyarakat Kampung Naga, Sembah Dalem Singaparana adalah sebagai orang tua dalam pengertian leluhurnya dan Guru dalam pengertian yang memberikan didikan berupa tradisi, yang telah diwariskan dan dilaksanakan secara turun menurun.

Dalam Islam berbuat baik kepada orang tua banyak bentuknya dinataranya mentaati apa yang diperintahkannya, bahkan menolak dengan cara yang baik pula bila ada perintah orang tua yang tidak sesuai dengan norma agama dan norma darigama,

Adat Istiadat, Kearifan lokal, dan tradisi yang dilaksanakan dan diikuti oleh masyarakat Kampung Naga, merupakan salah satu bentuk kepatuhan rasa hormat masyarakat Kampung Naga kepada gurunya atau leluhurnya yaitu Sembah Dalem Singaparana.

Mencintai Kebersihan Lingkungan

Hasil wawancara dengan Ade Suherlin sebagai Ketua Adat Kampung

¹⁶ Wawancara dengan pengurus adat, n.d.

Naga, setiap akan dilaksanakan upacara adat, bahkan sudah menjadi kebiasaan dan tradisi, secara bergotong-royong masyarakat Kampung Naga membersihkan area perkampungan. Setiap pojok rumah atau belokan yang memungkinkan bertumpuknya sampah, dibuat dan dipasangkan tempat sampah yang terbuat dari bamboo, begitu pula di sepanjang perjalanan menuju perkampungan.

Berdasarkan Hasil wawancara tersebut di Atas, maka dengan adanya upacara adat yang ada dan dilaksanakan masyarakat Kampung Naga diidik agar mencintai kebersihan lingkungan, baik kebersihan halaman rumah maupun kebersihan jalan, hal ini sesuai dengan firman Allah

Dzat yang Maha Baik, Maha Suci, dan Maha Indah. Dia mencintai kebaikan, kesucian, kemuliaan, dan keindahan. Agar kita dicintai Allah maka hendaknya kita harus senantiasa berbuat kebajikan, menjaga kesucian (kebersihan lahir dan batin), mengagungkan Allah SWT dan berbuat kemuliaan terhadap sesama manusia dan menjadikan tempat tinggal dan lingkungannya terlihat teratur, tertib dan indah.

Gotong Royong

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ucu Suherlan sebagai Punduh Adat Kampung Naga, bahwa pekerjaan yang dikerjakan secara gotong royong itu, diantaranya perbaikan jalan, perbaikan saluran air, membersihkan lingkungan kampung, membersihkan makam, memperbaiki rumah warga, mengurus jenazah muali dari memandikan, membungkus,

menyolatkan sampai menguburkannya.¹⁷

Sepertinya halnya dalam kegiatan menjelang upacara adat, masyarakat Kampung Naga bergotong royong dalam membersihkan halaman rumah, halaman Masjid, membersihkan Area Makam dan membersihkan jalan yang ada di Kampung Naga, oleh sebab itu sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat, bahwa gotong royong merupakan salah satu wujud budaya masyarakat Kampung Naga.

Gotong royong adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat Kampung Naga dan bersifat suka rela agar kegiatan membersihkan lingkungan dapat dikerjakan dan berjalan dengan lancar, mudah dan ringan. Anjuran untuk saling menolong dalam kebaikan seperti membersihkan lingkungan ini sesuai dengan

Gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga dalam pelaksanaan membersihkan lingkungan merupakan wujud sikap saling mengasihai antara masyarakat Kampung Naga, hal ini sesuai dengan Hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, sebagai berikut :

Gotong royong adalah warisan luhur masyarakat Kampung Naga yang terus menerus untuk dilestarikan. Maka gotong royong dengan demikian menghancurkan semua rasa individualisme dalam diri, menjauhkan sikap hidup acuh terhadap lingkungan sekitar, dan tentunya menjadi penguat sendi-sendi berbangsa dan bernegara khususnya pada masyarakat Kampung Naga.

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Ucu Suherlan, n.d.

Kesederhanaan

Menurut Abdullah¹⁸ pewarisan nilai-nilai tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga merupakan suatu amanat leluhur mereka Sembah Dalem Singaparna tentang empat prinsip hidup masyarakat Kampung Naga, yang secara turun temurun harus ditanamkan kepada anak cucu mereka.

Empat prinsip hidup itu adalah:

1. Tidak boleh mempunyai harta yang berlebihan,
2. Taat kepada pemimpin,
3. Keselamatan,
4. Menjaga keturunan Kampung Naga

Salah satu teori menurut Koentjaraningrat yang menjelaskan bahwa sistem nilai budaya terdiri dari konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amanat bernilai dalam hidup.¹⁹

Masyarakat Kampung Naga hidup dengan kesederhanaan dan suasana yang menyelimuti kearifan tradisional di dalam masyarakat yang utuh dan melekat.

Hidup sederhana adalah sikap hidup yang terpuji, yang akan membimbing manusia menuju kebahagiaan abadi, kebahagiaan masa kini dan masa depan, kebahagiaan lahir dan batin. Oleh karena itu, Masyarakat kampung naga sangat menjaga nilai dari tradisi kesederhanaan itu, karena tidak mau terjerumus terhadap keinginan hawa nafsu mereka yang akan menjerumuskan kepada kejelekan.

Masyarakat kampung naga sangat menjaga nilai kesederhanaannya, terbukti dengan melihat kesehariannya, pakaian yang dipakai, terlihat dari tempat tinggalnya, bahkan dari sistem mata pencahariannya saja kita dapat melihat nilai kesederhanaan itu memang dijaga dan dilestarikan. Disamping itu semua, bahkan tradisi hidup sederhana ini memang sudah merupakan *papagon* atau nasihat, yaitu *Teu Saba, Teu Soba, Teu Banda, Teu Boga, Teu Weduk, Teu Bedas, Teu Gagah, Teu Pinter* maksudnya tidak mengutamakan kehidupan materiil, tidak merasa lebih dari yang lain, menjauhi perselisihan, dan cinta damai.

Kebersamaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus adat Kampung Naga, bahwasanya masyarakat adat Kampung Naga memiliki filosofi hidup kebersamaan, yang didalamnya ada unsur saling menghargai, saling menjaga, saling menolong sehingga satu sama lain saling menguntungkan, dan satu sama lain tidak saling membenci dan meruksak, oleh sebab itu, kebersamaan mesti dijaga dan dipelihara, kebersamaan itu bukan hanya dengan sesama manusia saja, tetapi dengan sesama makhluk lainnya, sehingga satu sama lain hidup saling berdampingan dan saling menguntungkan.

Dalam pandangan Islam, kebersamaan yang dilakukannya oleh masyarakat Kampung Naga ini, merupakan salah satu Akhlak terpuji karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Manusia membutuhkan kebersamaan dalam

¹⁸ Abdullah, Irwan. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006.

¹⁹ Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia. 1994.

kehidupannya. Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakan manusia beraneka ragam dan berbeda-beda tingkat sosialnya. Ada yang kuat, ada yang lemah, ada yang kaya, ada yang miskin, dan seterusnya. Demikian pula Allah Subhanahu wa Ta'ala ciptakan manusia dengan keahlian dan kepandaian yang berbeda-beda pula. Semua itu adalah dalam rangka saling memberi dan saling mengambil manfaat. Orang kaya tidak dapat hidup tanpa orang miskin yang menjadi pembantunya, pegawainya, sopirnya, dan seterusnya. Demikian pula orang miskin tidak dapat hidup tanpa orang kaya yang mempekerjakan dan mengupahnya.

Berdasarkan ayat tersebut, nampak jelas bahwa Kehidupan bermasyarakat sendiri tidak akan terwujud dengan sempurna kecuali dengan adanya seorang pemimpin dan kebersamaan. Oleh karena itulah, Islam begitu menekankan agar kaum muslimin bersatu dalam jamaah di bawah satu penguasa. Seorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti sebuah bangunan, sebagian menopang sebagian yang lain.

Terlihatnya kebersamaan Masyarakat kampung naga berawal dari arsitektur bangunan rumahnya yang berderet rapih dengan bahan bangunan dan luas, serta antara satu rumah dan rumah yang lainnya itu saling berdampingan. Bahkan ada *papagon* ditengah Masyarakat kampung naga yaitu *nulung kanu butuh, nganteur kanu sieun, ngahudang keun kanu labuh*, nalang kanu susah, maksudnya hidup

harus saling membantu, saling menolong.

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Masyarakat Adat Kampung Naga

Secara trinomologi Internalisasi berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata "Internalization" yang berarti semua hal yang berhubungan dengan kehidupan didalam masyarakat itu tidak bisa dipisahkan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka Internalisasi merupakan sebagai penahan dari nilai-nilai yang ada didalam diri seseorang sehingga hal tersebut menjadi tolak ukur kepribadiannya.

Selain penjelasan yang ada diatas, terdapat beberapa pendapat mengenai Internalisasi yang diungkapkan oleh para ahli, yaitu diantaranya Menurut Kartono, Internalisasi adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan kesadaran, atau dengan kata lain tindakan ini dilakukan tanpa adanya paksaan. Berdasarkan pendapat Kartono ini, maka Internalisasi dilakukan secara sadar, yang kemudian akan membentuk adat atau kebiasaan didalam diri seseorang.²⁰

Menurut Noeng Mohadjir²¹ yang dikutip oleh Muhaimin ada tiga tahapan dalam meinginternalisasikan nilai yaitu: (1) tahap transformasi nilai, pada tahap ini nilai hanya dinformasikan kepada orang atau individu-individu yang diinginkan baik secara verbal maupun non verbal; (2) tahap transaksi nilai, yakni suatu tahap internalisasi nilai dengan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara subyek pemberi

²⁰ Kartono, Kartini. *Teori Kepribadian*. Bandung: CV Mandar Maju. 2005.

²¹ Noeng Mohadjir. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, Yogyakarta: Rake Sarasin. 1993.

nilai dan obyek nilai. yang bersifat interaksi timbal balik. Kalau dalam transformasi sosial interaksi masih bersifat satu arah maka tahap ini interaksi sudah menjadi dua arah dimana antara subyek dan obyek bersifat aktif. Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya belum mentalnya. Dalam tahap ini, pemberi nilai tidak hanya memberikan informasi tentang nilai-nilai yang baik atau buruk tetapi juga memberikan contoh dengan mengamalkan nilai-nilai tersebut. Sedangkan obyek diminta untuk memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai tersebut. (3) Tahap transinternalisasi, yaitu tahap yang lebih dalam. Pada tahap ini pemberi nilai tidak lagi tampil dalam bentuk fisiknya melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan dalam tahap ini komunikasi yang terjadi adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.²²

Pada tahap transinternalisasi ini proses dimulai dari tahap yang paling sederhana sampai yang kompleks meliputi menerima (*receiving*) yaitu obyek bersedia menerima nilai-nilai baru yang dikembangkan dalam sikap afektifnya, menanggapi (*responding*) yaitu kesediaan untuk merespon nilai-nilai yang ia terima dan memiliki kepuasan untuk merespon nilai, memberi nilai (*valuing*) yaitu mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai yang diyakini kebenarannya, mengorganisasi nilai (*organization of value*) yaitu pengaturan berlakunya

sistem nilai yang diyakini oleh subyek sebagai kebenaran dalam kepribadiannya sehingga ia memiliki satu sistem nilai yang berbeda dengan yang lainnya, karakteristik nilai (*Characterization by a value or value complex*) yaitu membiasakan nilai-nilai yang diyakini, dan yang telah diorganisir dalam laku pribadinya sehingga nilai tersebut menjadi watak (karakter) yang tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupannya.²³

Berdasarkan teori yang dikutip oleh Muhaimin tersebut di atas maka, internalisasi pendidikan Islam pada masyarakat adat Kampung Naga diinternalisasikan dalam beberapa tahap sebagai berikut:

Pertama ditanamkan bahwa adat istiadat Masyarakat kampung naga yang didalamnya mengandung nilai keimanan, nilai ibadah dan Akhlak, merupakan warisan dari leluhur masyarakat Kampung Naga yang telah berjalan sejak ratusan tahun, senantiasa dilestarikan oleh generasi penerus masyarakat Kampung Naga. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Ade Suherlin sebagai Ketua Adat Kampung Naga, bahwa Adat dan tradisi Masyarakat kampung naga merupakan titik puncak dari rasa tunduk dan patuh kepada leluhur mereka. Masyarakat Kampung Naga mengaku berasal dari cikal bakal atau nenek moyang yang sama, yaitu seorang tokoh yang dikenal dengan nama Sembah Dalem Eyang Singaparana. Tokoh inilah yang menurunkan tata kehidupan dan tata kelakuan yang sampai saat ini dianut dan dilaksanakan oleh seluruh warga

²² Muhaimin, dkk. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya. 1993.

²³ Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam: upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah* (Remaja Rosdakarya, 2001).

masyarakat Kampung Naga atau disebut juga Seuweu Putu Naga.

Masyarakat Kampung Naga mempunyai falsafah bahwasanya pemerintah bukanlah sesuatu yang harus dilawan tapi sesuatu yang harus ditaati selama tidak bertentangan dengan aturan-aturan agama dan darigama (Darigama merupakan aturan-aturan hidup yang dipegang oleh masyarakat Kampung Naga selain agama. Aturan-aturan tersebut diantaranya adalah aturan-aturan adat dan aturan-aturan yang turun dari pemerintah).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka minimal ada dua motifasi bagi masyarakat Kampung Naga untuk mentaati ajaran agama dan mentaati pemerintah yaitu pertama motifasi ajaran dari leluhurnya kedua ajaran Agama yang dipeluknya, yaitu agama Islam.

Kedua melalui ketauladan dari tokoh masyarakat Kampung Naga terutama dari pengurus adat masyarakat Kampung Naga tentang ketaatan terhadap warisan budaya dari leluhur masyarakat Kampung Naga, sehingga dapat dilestarikan dan tidak terpengaruhi oleh arus modernisasi, termasuk dalam pelaksanaan upacara adat, bentuk bangunan, bentuk pakaian termasuk sikap dalam sehari hari.

Falsafah Amanat, wasiat dan akibat, serta pamali merupakan hal yang saling memberikan kekuatan dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga. Secara general, amanat wasiat dan akibat menyangkut seluruh aspek kehidupan yang ada kaitan atau diatur oleh adat. Sementara pamali atau tabu merupakan aturan adat yang tidak tertulis, yang disepakati dan dijalankan secara turun-temurun. Dia berperan secara nyata

sebagai rel atau jalan yang membatasi sesuatu yang boleh dan tidak. Leluhurnya merupakan salah satu media bagi masyarakat Kampung Naga berusaha mengembalikan dan memusatkan kekuatan-kekuatan yang hilang dalam dirinya karena jiwa mereka sudah tercemar oleh anasir buruk atau pengaruh luar. Dengan cara ini pula mereka berusaha mengeluarkan isi jiwanya yang kotor dan berusaha mengisinya dengan kekuatan alam semesta yang baik, sehingga menjadi pribadi muslim yang baik.

Ketiga Nilai nilai pendidikan Islam pada Masyarakat adat kampung naga diimplementasikan dalam kehidupan sehari hari, sehingga menjadi watak kepribadian masyarakat Kampung Naga, dengan mentaati amanah dan wasiat dari leluhurnya melahirkan kepribadian masyarakat Kampung Naga yang taat menjalankan perintah agama yaitu agama Islam, taat terhadap pemerintah setempat juga juga terjalin hubungan social yang baik anantara masyarakat Kampung Naga dengan masyarakat lainnya dengan adanya nilai gotong royong, kebersamaan, menjaga alam dan sikap saling menghargai.

Pada tahap transinternalisasi ini proses dimulai dari tahap yang paling sederhana sampai yang kompleks meliputi menerima (*receiving*) yaitu obyek bersedia menerima nilai-nilai baru yang dikembangkan dalam sikap afektifnya, menanggapi (*responding*) yaitu kesediaan untuk merespon nilai-nilai yang ia terima dan memiliki kepuasan untuk merespon nilai, memberi nilai (*valuing*) yaitu mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai yang diyakini kebenarannya,

mengorganisasi nilai (*organization of value*) yaitu pengaturan berlakunya sistem nilai yang diyakini oleh subyek sebagai kebenaran dalam kepribadiannya sehingga ia memiliki satu sistem nilai yang berbeda dengan yang lainnya, karakteristik nilai (*Characterization by a value or value complex*) yaitu membiasakan nilai-nilai yang diyakini, dan yang telah diorganisir dalam laku pribadinya sehingga nilai tersebut menjadi watak (karakter) yang tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupannya.²⁴

Pertama ditanamkan bahwa adat istiadat Masyarakat kampung naga yang didalamnya mengandung nilai keimanan, nilai ibadah dan Akhlak, merupakan warisan dari leluhur masyarakat Kampung Naga yang telah berjalan sejak ratusan tahun, senantiasa dilestarikan oleh generasi penerus masyarakat Kampung Naga. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Ade Suherlin sebagai Ketua Adat Kampung Naga, bahwa Adat dan tradisi Masyarakat kampung naga merupakan titik puncak dari rasa tunduk dan patuh kepada leluhur mereka. Masyarakat Kampung Naga mengaku berasal dari cikal bakal atau nenek moyang yang sama, yaitu seorang tokoh yang dikenal dengan nama Sembah Dalem Eyang Singaparana. Tokoh inilah yang menurunkan tata kehidupan dan tata kelakuan yang sampai saat ini dianut dan dilaksanakan oleh seluruh warga masyarakat Kampung Naga atau disebut juga Seuweu Putu Naga.

Dalam kehidupan sehari-hari ada nilai nilai yang harus diketahui oleh masyarakat Kampung Naga, yang dikenal

dengan istilah falsafah masyarakat Kampung Naga, salah satu falsafahnya sebagaimana hasil wawancara dengan Ade Suherlin sebagai Lebe Adat Kampung Naga yaitu mengenai ketaatan masyarakat Kampung Naga kepada Agama dan kepada pemerintah, mereka merujuk kepada falsafah "*Tatali kumawulang ka agama jeung darigama, saur sepuh aya tilu, panyaur gancang temonan, parentah gancang lampahan pamundut gancang caosan, upami teu udur ti agama jeung darigama. Pamarentah lain lawaneun tapi taateun salila teu udur ti agama jeung darigama*" (Ada tiga hal yang dikatakan oleh orang tua dahulu mengenai aturan dalam mengabdikan kepada agama yaitu: panggilan cepat datang, perintah cepat laksanakan, dan permintaan cepat penuhi).

Masyarakat Kampung Naga mempunyai falsafah bahwasanya pemerintah bukanlah sesuatu yang harus dilawan tapi sesuatu yang harus ditaati selama tidak bertentangan dengan aturan-aturan agama dan darigama (Darigama merupakan aturan-aturan hidup yang dipegang oleh masyarakat Kampung Naga selain agama. Aturan-aturan tersebut diantaranya adalah aturan-aturan adat dan aturan-aturan yang turun dari pemerintah).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka minimal ada dua motifasi bagi masyarakat Kampung Naga untuk mentaati ajaran agama dan mentaati pemerintah yaitu pertama motifasi ajaran dari leluhurnya kedua ajaran Agama yang dipeluknya, yaitu agama Islam.

²⁴ Muhaimin.

Kedua melalui ketauladan dari tokoh masyarakat Kampung Naga terutama dari pengurus adat masyarakat Kampung Naga tentang ketaatan terhadap warisan budaya dari leluhur masyarakat Kampung Naga, sehingga dapat dilestarikan dan tidak terpengaruhi oleh arus modernisasi, termasuk dalam pelaksanaan upacara adat, bentuk bangunan, bentuk pakaian termasuk sikap dalam sehari-hari.

Falsafah Amanat, wasiat dan akibat, serta pamali merupakan hal yang saling memberikan kekuatan dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga. Secara general, amanat wasiat dan akibat menyangkut seluruh aspek kehidupan yang ada kaitan atau diatur oleh adat. Sementara pamali atau tabu merupakan aturan adat yang tidak tertulis, yang disepakati dan dijalankan secara turun-temurun. Dia berperan secara nyata sebagai rel atau jalan yang membatasi sesuatu yang boleh dan tidak. Leluhurnya merupakan salah satu media bagi masyarakat Kampung Naga berusaha mengembalikan dan memusatkan kekuatan-kekuatan yang hilang dalam dirinya karena jiwa mereka sudah tercemar oleh anasir buruk atau pengaruh luar. Dengan cara ini pula mereka berusaha mengeluarkan isi jiwanya yang kotor dan berusaha mengisinya dengan kekuatan alam semesta yang baik, sehingga menjadi peribadi muslim yang baik.

Ketiga Nilai-nilai pendidikan Islam pada Masyarakat adat kampung naga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi watak kepribadian masyarakat Kampung Naga, dengan mentaati amanah dan wasiat dari leluhurnya melahirkan kepribadian masyarakat Kampung Naga yang taat

menjalankan perintah agama yaitu agama Islam, taat terhadap pemerintah setempat juga juga terjalin hubungan social yang baik antara masyarakat Kampung Naga dengan masyarakat lainnya dengan adanya nilai gotong royong, kebersamaan, menjaga alam dan sikap saling menghargai.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka secara umum dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Budaya masyarakat Kampung Naga adalah budaya yang dijalankan oleh generasinya dengan menghormati dan memuliakan tradisi yang dijalankan menurut adat leluhurnya, dan salah satu penghormatannya adalah menjalankan upacara-upacara adat yang sudah diwariskan, yaitu upacara gusaran, upacara hajat sasih, upacara perkawinan, upacara kematian. Dan juga memegang teguh yang namanya papagon atau nasihat yaitu wasiat, amanat, dan akibat. yang telah ditetapkan oleh leluhur mereka.
2. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung pada masyarakat adat kampung Naga, adalah: nilai keimanan, nilai ibadah dan nilai pendidikan akhlak.
3. Internalisasi nilai dilakukan melalui adanya proses pembelajaran nilai, melalui penyampaian informasi oleh pengurus adat kepada generasi penerusnya dan penyampain secara mendalam terhadap tradisi di rumah masing-masing oleh orang tua kepada anak-anaknya, serta adanya pelestarian pelaksanaan upacara-

upacara adat secara berkesinambungan dari generasi ke generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Riris, Ahmad Irkham Saputro, and Eri Purwanti. "INTERNALISASI KECERDASAN IQ, EQ, SQ DAN MULTIPLE INTELLIGENCES DALAM KONSEP PENDIDIKAN ISLAM (STUDI PENDEKATAN PSIKOLOGIS): ID." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah* 7, no. 02 (July 5, 2022): 34–43. <https://doi.org/10.54892/jmpialidar.v7i02.232>.
- Arief, Armai. *Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan Islam*. Ciputat Pers, 2002.
- Creswell, John W. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Pearson/Merrill Prentice Hall, 2008.
- Darajat, Zakiyah, and dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Fuad, Ihsan. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Hafid, Anwar, and Dkk. *Konsep Dasar Ilmu Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Haris, Muawir. "Agama Dan Keberagaman : Sebuah Klarifikasi Untuk Empati." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 9, no. 2 (September 4, 2017): 523–44.
- Hastati, Nurhasanah. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM ADAT ISTIADAT MASYARAKAT REJANG." *An-Nizom : Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (August 7, 2019). <https://doi.org/10.29300/nz.v4i2.2079>.
- "Kebudayaan_dan_agama_Clifford_Geertz.Pdf," n.d.
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter; Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004.
- Muhaimin. *Paradigma pendidikan Islam: upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Seperti tercantum dalam Pembukaan UUD 1945, pendirian NKRI memiliki empat tujuan berikut: (1) melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia; (2) memajukan kesejahteraan umum; (3) mencerdaskan kehidupan bangsa, dan (4) ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan social. Tujuan ketiga paling erat terkait dengan pendidikan, dan merupakan tujuan paling dasar; jika tujuan tersebut telah tercapai, maka tujuan-tujuan lainnya akan dengan mudah tercapai pula., n.d.
- "UU SISDIKNAS No.20 Tahun 2003," n.d.
- Wawancara dengan Ade Suherlin, n.d.
- Wawancara dengan Bapak Ucu Suherlan, n.d.
- Wawancara dengan Danu di Mesjid kampung naga, n.d.
- Wawancara dengan pengurus adat, n.d.